

Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Vindy Rani Putri^{1*}, Reza Kusuma Setyansah², Agung Agustin Dwi Putra³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun

³SMP Negeri 2 Madiun

vindyrani2401@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 1009-1018

Article History:

Received: 20-05-2024

Accepted: 25-06-2024

Abstrak : Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Madiun pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil tes tulis yang dilakukan, hasil yang didapat hanya 12,5% peserta didik yang memenuhi KKM. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII F SMP Negeri 2 Madiun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII F SMP Negeri 2 Madiun Tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 peserta didik dan objek penelitiannya yaitu hasil belajar matematika peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Selanjutnya data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini telah memenuhi 3 kategori keberhasilan penelitian dengan rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 70,4 meningkat pada siklus 2 sebesar 87,5 sehingga sudah memenuhi KKM yang ditetapkan. Sedangkan untuk persentase ketuntasan peserta didik pada siklus 1 sebesar 56,25% meningkat mencapai 96,87% dan telah masuk kategori ketuntasan klasikal.

Kata Kunci : STAD; Hasil Belajar; Matematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang tidak hanya mengembangkan potensi individu namun juga membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Sekolah merupakan lembaga yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menempuh pendidikan sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi serta dilengkapi dengan keterampilan dan sikap yang

diperlukan di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan peran guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang sebuah rancangan pembelajaran.

Hastut (2017) berpendapat bahwa guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan atau pengajaran. Sehingga guru dituntut untuk memberikan bahan pengajaran yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Tidak heran diberikan pengetahuan mengenai media, model, dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menyusun rancangan pembelajaran yang baik dengan menggunakan kemampuan serta keterampilannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan mengubah paradigma pendidikan yang awalnya berpusat pada guru menjadi lebih ditekankan terhadap peserta didik.

Dalam menciptakan keberhasilan pada pendidikan tentunya didukung dengan strategi atau model pembelajaran yang digunakan. Sejalan dengan (Wulandari, 2022) penggunaan strategi atau model pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena sangat mempermudah dalam belajar dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Tanpa strategi maupun model pembelajaran yang tepat, pembelajaran yang berlangsung tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peran guru dalam menentukan strategi dan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dan memenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Asep dan Haris (2013), model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang menyusun kurikulum, mengatur materi, dan petunjuk bagi guru dalam mengajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berkelompok ini merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh peserta didik untuk memahami materi dan memecahkan masalah dalam diskusi kelompok kecil. Terdapat banyak sekali macam-macam model pembelajaran kooperatif diantaranya JIGSAW, STAD (*Student Team Achievement Division*), TGT (*Team Games Tournament*), GI (*Group Investigation*), dan lain lain (TIM, 2004).

Setelah mempertimbangkan beberapa kondisi dan karakteristik peserta didik, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran STAD merupakan pembelajaran kooperatif dimana peserta didik dibagi dalam kelompok diskusi kecil dengan kemampuan yang berbeda dan dituntut untuk menyelesaikan masalah yang diberikan (Rusman, 2012). Sejalan dengan pendapat Widyatusti (2017) pembelajaran kooperatif STAD memiliki keunggulan karena dalam kerja sama kelompok sangat menekankan pada pemahaman individu sehingga anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya tidak saling menggantungkan dirinya melalui pemberian kuis individual di akhir pembelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada guru dan masih bersifat konvensional yang diterapkan di sekolah belum dapat memecahkan permasalahan peserta didik di kelas. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan solusi semua masalah yang terjadi di kelas sehingga kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Penerapan model

pembelajaran tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII F SMP Negeri 2 Madiun. Dari penelitian ini, diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang berfokus pada tanggung jawab individu sehingga seluruh anggota kelompok dapat aktif selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart (1998). Model ini memiliki empat tahapan dalam satu siklus yaitu perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Dalam penerapannya tindakan observasi, dan refleksi dilakukan pada satu waktu. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes tulis di akhir pembelajaran dalam pengumpulan datanya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F SMP Negeri 2 Madiun sebanyak 32 peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dari bulan Maret sampai April 2024.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini guna mengukur keberhasilan penelitian berdasarkan hasil tes tulis peserta didik di akhir pembelajaran. Jika penelitian memenuhi tiga indikator sebagai berikut :

1. Rata-rata kelas mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 80.
2. Persentase peserta didik yang masuk kategori tuntas mencapai 87,5%.
3. Terjadi peningkatan kelas meningkat dari rata-rata di siklus sebelumnya maka, penelitian dinyatakan berhasil. Siklus pada penelitian ini akan berakhir apabila sudah dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan kelas diperoleh data melalui hasil tes tulis yaitu 60,87% dan peserta didik yang sudah mencapai KKM sebanyak 12,5%. Atau sekitar 4 peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan untuk 28 peserta didik belum mencapai KKM.

Tabel 1. Hasil belajar Matematika Sebelum Tindakan Kelas

Jumlah peserta didik	Nilai-rata-rata kelas	Peserta didik yang tuntas		Peserta didik yang belum tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
32	60,87	4	12,5%	28	87,5%

Pada Tabel 1, nilai sebelum tindakan kelas berkisar antara 20 dengan nilai terendah sampai dengan 85 yang merupakan nilai tertinggi. Pada Tabel 1 juga menjelaskan bahwa peserta didik yang belum tuntas mencapai 87,5% yang mana hasil tes 28 peserta didik belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 80.

Model pembelajaran yang diterapkan pada tindakan kelas di kelas VII F SMP Negeri 2 Madiun merupakan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran STAD mendorong peserta didik dalam berdiskusi kelompok namun tetap menekankan pada tanggung jawab individu. Hal ini menyebabkan setiap anggota

kelompok berpartisipasi aktif selama pembelajaran dan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik. Dimana, langkah awal peserta didik diorganisasikan dalam kelompok kecil untuk berdiskusi terkait materi dan masalah yang diberikan. Sehingga pada akhir pembelajaran peserta didik dituntut untuk menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setelah menyajikan hasil diskusi kemudian peserta didik diberikan penghargaan dengan nilai poin tertinggi. Kemudian diadakan penilaian individu pada akhir pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kognitif peserta didik setiap siklusnya.

Siklus 1

Tahap pertama dalam siklus 1 yaitu persiapan, tahap persiapan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yaitu langkah awal berdiskusi dengan guru terkait materi dan waktu pelaksanaan tindakan. Setelah menentukan materi dan alokasi waktu, kemudian merancang rancangan pembelajaran dengan model STAD. Membuat Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), dan media pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu menyusun asesmen. Asesmen digunakan untuk pengambilan data penelitian agar data yang diperoleh valid.

Siklus 1 dilaksanakan selama 2 pertemuan, dimana dilaksanakan selama 4 JP dengan materi garis dan sudut. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dimulai dengan pendahuluan dan pemberian apersepsi dari guru, setelah itu, dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan motivasi dan tujuan pembelajaran, kemudian peserta didik diorganisasikan dalam kelompok dan diberikan penjelasan terkait materi maupun petunjuk penggunaan LKPD. Setelah dikira peserta didik paham terkait materi yang dijelaskan, peserta didik mengerjakan seluruh kegiatan pada LKPD dan menyajikan hasil diskusi ke depan kelas. Dari kegiatan ini, dilakukanlah kegiatan dokumentasi dan observasi untuk memperoleh perkembangan keaktifan peserta didik. Setelah menyajikan hasil diskusi, peserta didik diberikan penghargaan berdasarkan perolehan poin tertinggi.

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tes tulis secara individu untuk mengukur perkembangan kognitif peserta didik terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian ini yang digunakan sebagai bahan perbandingan apakah penerapan model pembelajaran STAD dapat dikatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil belajar Matematika Peserta Didik Siklus 1

Jumlah peserta didik	Pertemuan ke-	Nilai-rata-rata kelas	Peserta didik yang tuntas		Peserta didik yang belum tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
32	1	64,06	11	34,37%	21	65,62%
32	2	70,4	18	56,25%	14	43,75%



Gambar 1. Peserta Didik Melakukan Diskusi Kelompok Siklus 1

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 nilai tertinggi pada pertemuan pertama mencapai 90 dan nilai terendahnya adalah 40. Sedangkan, pada pertemuan kedua nilai tertingginya 90 dan nilai terendahnya 45. Pada Tabel 2, nilai rata-rata kelas pada pertemuan pertama yaitu 61,06 dan pertemuan kedua yaitu 70,4 dengan persentase peserta didik yang tuntas pada pertemuan pertama sebesar 34,37% dan pertemuan kedua sebesar 56,25%. Hasil rata-rata tes individu peserta didik belum memenuhi KKM dan ketuntasan klasikal 1 tidak mencapai 80%. Adapun hasil data observasi pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus 1

Indeks hasil observasi	Rata-rata persentase		Simpulan	
	I	II	Rata-rata (%)	Kategori
Indeks observasi pembelajaran	80,25	80,45	80,35	Baik
Indeks observasi respon peserta didik	74,25	76,25	75,25	Kurang
Indeks observasi kondisi lingkungan	85	90	87,5	Baik

Dari Tabel 2 dan Tabel 3, keterlaksanaan model pembelajaran STAD belum memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa hambatan seperti kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan kurangnya manajemen waktu.

Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2, alur pembelajaran tidak jauh berbeda dari siklus 1. Namun, adapun perbedaan dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih ditekankan pada kegiatan kelompok. Peserta didik dalam kelompok harus membagi diri dalam pengerjaan tugas agar menumbuhkan keterlibatan penuh peserta didik dalam diskusi kelompok. Selain itu, untuk meningkatkan manajemen waktu yang baik, rancangan pembelajaran dibuat reflektibel mungkin sehingga dapat menyesuaikan waktu ketika pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 2.

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan selama 2 pertemuan (4JP) dengan materi penyajian data. Dalam pelaksanaannya peserta didik juga diberikan tambahan soal-soal untuk meningkatkan kemampuan dalam menjawab soal terkait materi penyajian data. Hasil belajar peserta didik pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar Matematika Peserta Didik Siklus 1

Jumlah peserta didik	Pertemuan ke-	Nilai-rata-rata kelas	Peserta didik yang tuntas		Peserta didik yang belum tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
32	1	82,47	31	96,87%	1	3,12%
32	2	87,5	31	96,87%	1	3,12%

**Gambar 2.** Kegiatan Presentasi pada Siklus 2

Berdasarkan rekapitulasi data dan analisis data, nilai rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 82,47 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 40. Sedangkan pada pertemuan kedua rata-rata hasil belajar mencapai 87,5 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 97. Pada Tabel 4 Persentase hasil belajar peserta didik yang tuntas pada siklus 2 pertemuan pertama dan kedua sebesar 96,87%. Sehingga nilai rata-rata telah memenuhi KKM yaitu $87,5 \geq 80$ dan persentase peserta didik yang tuntas telah melampau kategori tuntas yaitu $96,5\% \geq 87,5\%$. Adapun hasil observasi dari siklus 2 disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Siklus 1

Indeks hasil observasi	Rata-rata persentase		Simpulan	
	I	II	Rata-rata (%)	Kategori
Indeks observasi pembelajaran	80,65	81,25	80,95	Baik
Indeks observasi respon peserta didik	80,25	80,65	89,45	Baik
Indeks observasi kondisi lingkungan	88	90	89	Baik

Dari Tabel 4 dan Tabel 5, penerapan model STAD sudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Penerapan model ini memberikan dampak pada keaktifan dan bertanggung jawab dalam diskusi kelompok sehingga semua peserta didik berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 2 Madiun. Rekapitulasi hasil belajar matematika antara siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil belajar Matematika Peserta Didik Antara Siklus

Si kl us	Jumlah peserta didik	Perte muan	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata- rata	Peserta didik yang tuntas		Peserta didik yang belum tuntas	
						Jumla h	%	Jumla h	%
1	32	1	90	40	61,06	11	34,3 7%	21	65,62 %
1	32	2	90	45	70,4	18	56,2 5%	14	43,75 %
2	32	1	92	50	82,47	31	96,8 7%	1	3,12 %
2	32	2	97	75	87,5	31	96,8 7%	1	3,12 %

Pada Tabel 6, terlihat bahwa nilai tertinggi pada siklus 1 yaitu 90 sedangkan pada siklus 2 yaitu 97. Untuk nilai terendah berada di nilai 40 dan siklus kedua berada di nilai 75. Rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu 61,06 dan mengalami peningkatan pada siklus 2 mencapai 87,5. Persentase peserta didik yang tuntas pada siklus 1 hanya sekitar 65,62% (belum mencapai batas ketuntasan klasikal) sedangkan pada siklus 2 mencapai 96,87% (sudah mencapai batas ketuntasan klasikal). Dari hasil analisis perbandingan data dua siklus, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar di siklus 2.

Pembahasan

Matematika sangat penting untuk dipelajari karena merupakan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga sangat bermanfaat dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika hendaknya menggunakan model dan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (2009) model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan diberbagai mata pelajaran termasuk matematika mulai jenjang siswa kelas dua SD sampai perguruan tinggi. Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan peserta didik dalam diskusi kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam diskusi kelompok setiap anggota harus bertanggung jawab sehingga tidak menggantungkan anggota kelompok lain untuk menyelesaikan kegiatan atau masalah yang diberikan guru. Berdasarkan hasil belajar peserta didik kemudian dilakukan analisis keberhasilan model STAD apakah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses berlangsungnya tindakan kelas.

Peningkatan hasil observasi siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 5, pembelajaran yang berlangsung pada siklus 1 memiliki persentase rata-rata 80,35 dengan kategori meningkat sebesar 80,95 pada siklus 2. Peningkatan pembelajaran ini didorong dengan kondusifnya kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Persentase rata-rata hasil observasi peserta didik pada siklus 1 sebesar 75,25 dengan kategori kurang meningkat mencapai 80,95 pada siklus 2. Hal ini dikarenakan pemberian motivasi belajar di awal pembelajaran menciptakan pembelajaran yang responsif. Sedangkan persentase lingkungan belajar meningkat dari persentase rata-

rata siklus 1 sebesar 87,5 menjadi 89. Walau demikian, masih terdapat kekurangan pada penerapan STAD terhadap respon peserta didik yaitu terdapat dua peserta didik yang masih tergantung pada anggota kelompoknya dan hanya bersenda gurau saat proses diskusi berlangsung.

Dari analisis hasil belajar yang diperoleh berdasarkan Tabel 6, terdapat peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkannya model pembelajaran STAD. Pada siklus 1 hanya 18 peserta didik yang tuntas dengan persentase 56,25% meningkat secara pesat pada siklus 2 yaitu sebanyak 31 peserta didik yang tuntas dengan persentase 96,87%. Hasil belajar pada siklus 1 belum memenuhi kategori keberhasilan dikarenakan hanya sebesar 56,25% yang memenuhi persentase ketuntasan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran STAD diantaranya strategi yang diterapkan guru. Dalam proses pembelajaran guru kurang menekankan pada diskusi kelompok kecil, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya kerja sama dalam kelompok yang berakibat tugas yang diberikan tidak selesai tepat waktu. Faktor lainnya yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik yang menyebabkan kurangnya respon peserta didik selama proses pembelajaran.

Dari beberapa faktor tersebut kemudian diselesaikan dengan penekanan kepada ketua kelompok untuk diberikan arahan agar membagi anggota kelompoknya dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Ketua kelompok harus menjaga setiap anggota kelompoknya tertib selama proses pembelajaran dan saling membantu teman satu kelompoknya. Sedangkan masalah kurangnya motivasi belajar, guru berikan di awal pembelajaran agar peserta didik memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran. Strategi ini terbukti meningkatkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus 2 yaitu sebesar 87,5 dengan persentase peserta didik yang tuntas sebesar 96,87%. Karena hasil yang diperoleh telah memenuhi 3 indikator keberhasilan maka penelitian berhenti di siklus 2. Sejalan dengan penelitian (Putri K. C., 2018), dimana penelitiannya mengenai penerapan STAD dalam tindakan kelas telah terbukti meningkatkan hasil belajar matematika ditandai hasil belajar peserta didik yang meningkat pada siklus 2 nilai dengan rata-rata siklus 2 mencapai 81,16 dan hasil persentase ketuntasan 93,75%. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Hazmiwati H., 2018), dimana penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran STAD yang terbukti berhasil dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang mencapai 90%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII F SMP Negeri 2 Madiun. Hal tersebut dapat dilihat dengan rata-rata hasil belajar pada siklus 1 sebesar 70,4 meningkat pada siklus 2 sebesar 87,5 sehingga sudah memenuhi KKM yang ditetapkan. Sedangkan untuk persentase ketuntasan peserta didik pada siklus 1 sebesar 56,25% meningkatkan pesat sebesar 96,87% dan telah masuk kategori ketuntasan klasikal. Dari hasil tersebut penelitian tindakan kelas telah memenuhi 3 kategori keberhasilan penelitian. Jadi kesimpulannya adalah penerapan model

pembelajaran STAD dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Peserta didik dapat menjadikan model pembelajaran STAD ini sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran sehingga hal ini dapat memberikan pemahaman kuat dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.
2. Guru disarankan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika. Selain itu, artikel ini juga dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.
3. Sekolah disarankan dapat menjadikan sebagai informasi berharga untuk pengambilan keputusan terkait pemanfaatan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, saya juga berterima kasih kepada orang tua saya yang telah mendukung saya dari segi motivasi maupun fasilitas sehingga memudahkan saya untuk menyelesaikan artikel ini dengan baik. Saya juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman saya yang telah memberikan semangat sehingga hal tersebut juga menjadi faktor peningkatan motivasi saya dalam penyelesaian artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Herry, H. A. (2008). Modul 10 Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Jakarta. *Penerbit Universitas Terbuka*.
- [2] Hastuti, E. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- [3] Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary*, 7(1), 178-184.
- [4] Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*, 3rd. edit. *Dealdn University, Victoria*.
- [5] Putri, K. C. (2018). Pengaruh metode pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 295-306.
- [6] Rusman, R. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Dosen Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Slavin, Robert E, (2009). *Cooperative Learning; Teori, Riset Dan Praktik*, terj: Nurulita Bandung: Nusa Media.

- [8] Widyastuti, T. I. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Siswa untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi Kelas VIII Semester I SMP Negeri 4 Purwodadi Kabupaten Grob* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- [9] Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1).